

Manajemen Pengelolaan Pariwisata Eksklusif Berbasis Komponen 4A di Pulau Gili Iyang Kabupaten Sumenep

Ahmad Fauzi¹ , Irwan Noor², Ainul Hayat³ , Muhammad Afnani Alifian⁴ 

Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, Indonesia^{1,2,3}, Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang⁴

ABSTRACT

Gili Iyang Island in Sumenep Regency, Madura, possesses the highest natural oxygen concentration in Indonesia and verified scientifically by LAPAN and BBTKLPP in 2006. This distinction positions Gili Iyang as a candidate for wellness tourism with a unique ecological comparative advantage. However, this extraordinary potential has not been accompanied by adequate tourism management. This study aims to describe and analyze the condition of exclusive tourism management based on the 4A components (Attraction, Accessibility, Amenities, Ancillary Services) in Gili Iyang, as well as to identify its supporting and inhibiting factors. A qualitative descriptive method was employed, with data collected through in-depth interviews, observation, and documentation. Results indicate that the Attraction component holds a unique ecological characteristic in the form of scientifically verified oxygen levels, yet remains unpackaged as a standardized wellness product. The Accessibility component still relies on irregular fishing boat transportation. The Amenities component provides only simple homestays without wellness facilities. The Ancillary Services component, including health, communication, and tour guide services, remains severely limited. The main supporting factor is the irreplaceable oxygen asset, involvement of Universitas Airlangga researchers, and the 2023 pier revitalization. The main inhibiting factors include inter-village conflicts of interest, limited regional fiscal capacity, and degradation trends in oxygen levels due to diesel emissions and motorized vehicle growth. This study recommends comprehensive and simultaneous 4A-based management as the policy foundation for exclusive wellness-based destination management.

ARTICLE HISTORY

Received 12 May 2026

Revised 5 June 2026

Accepted 22 June 2026

KEYWORDS

Tourism Management; 4A Components; Wellness Tourism, Gili Iyang; Exclusive Tourism

SUBJECTS

Public Policy, Community Empowerment, Government, Rural Economies

CORRESPONDING AUTHOR Ahmad Fauzi roominesia@student.ub.ac.id Brawijaya University, Malang, Indonesia.

© Year The Author(s). Published by [Public Power Publisher].

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

1. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki keragaman potensi destinasi pariwisata berbasis alam. Salah satu destinasi yang menonjol karena karakteristik ekologisnya yang unik adalah Pulau Gili Iyang, yang terletak di Kecamatan Dungkek, Kabupaten Sumenep, Madura, Jawa Timur. Secara geografis dan demografis, pulau ini memiliki luas wilayah sebesar 9,15 km² dan dihuni oleh sekitar 7.832 jiwa yang tersebar di Desa Bancamara dan Desa Banraas (Argus et al., 2022). Secara ekologis, Gili Iyang memiliki keunggulan berupa kemurnian udara dengan kadar oksigen alami tertinggi di Indonesia, yang juga tercatat sebagai salah satu yang tertinggi di dunia setelah kawasan Laut Mati di Yordania, yang juga yang menjadikannya memiliki karakteristik udara terbersih secara nasional berdasarkan verifikasi lembaga berwenang (LAPAN & BBTKLPP, 2006).

Keistimewaan Gili Iyang bukan sekadar klaim promosi, melainkan fakta ilmiah yang terverifikasi secara institusional. Pada tahun 2006, Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional (LAPAN) bersama Balai Besar Teknis Kesehatan Lingkungan dan Pengendalian Penyakit (BBTKLPP) melakukan penelitian komprehensif terhadap kualitas udara di 17 titik di seluruh penjuru pulau. Hasilnya mengungkap bahwa kadar oksigen (O₂) di Gili Iyang berada pada rata-rata 20,9% hingga 21,5%, dengan kadar karbon dioksida (CO₂) hanya berkisar antara 302 hingga 313 ppm (LAPAN dan BBTKLPP, 2006). Sebagai pembandingan, rata-rata kadar oksigen di wilayah lain di Indonesia hanya berkisar 18 hingga 19%, sehingga Gili Iyang berada 3,4 hingga 4,8 persen di atas rata-rata nasional (Sumaryati dalam LAPAN, 2015).

Keunggulan oksigen ini berimplikasi langsung pada profil demografis masyarakat setempat yang sangat unik. Penelitian HALO (Healthy Aging and Longevity) Project yang dilakukan Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia bekerja sama dengan ERIA menemukan bahwa 23,5 persen penduduk Gili Iyang berusia di atas 80 tahun dan 50 persen berusia di atas 60 tahun (Megantoro et al., 2024). Umlah penduduk berusia di atas 100 tahun yang mencapai 157 orang ini menegaskan karakteristik Gili Iyang sebagai kawasan dengan tingkat harapan hidup yang sangat tinggi, sebuah fenomena demografis yang berkaitan erat dengan kualitas kebersihan lingkungan alaminya (Megantoro et al., 2024).

Dalam konteks pasar global, Gili Iyang berada dalam posisi sangat strategis. Global Wellness Institute (GWI) melaporkan bahwa pasar *wellness* tourism global telah mencapai nilai 830,2 miliar dolar AS pada tahun 2023 dan diproyeksikan tumbuh lebih dari 10 persen per tahun hingga 2028. Kawasan Asia-Pasifik mencatat pertumbuhan tertinggi dengan CAGR sebesar 13,32 persen (GWI, 2024). Wisatawan *wellness* rata-rata membelanjakan 53 persen lebih banyak per perjalanan dibandingkan wisatawan konvensional.

Lebih jauh lagi, tren *wellness* tourism saat ini telah bergeser menjadi ekosistem pelayanan terpadu yang menuntut keseimbangan pengelolaan antara daya tarik alam, sosial-budaya, dan lingkungan (Auliya & Koestoer, 2024). Pengembangan pariwisata kebugaran yang turut mengintegrasikan keunikan sumber daya alam dan kearifan lokal tidak hanya menjadi pembeda destinasi yang kompetitif, tetapi juga

terbukti mampu meningkatkan pengalaman holistik wisatawan serta memberikan dampak ekonomi langsung bagi masyarakat setempat (Aprilianingrum & Oktamianti, 2026).

Meskipun memiliki karakteristik ekologis yang langka, tata kelola pariwisata di Gili Iyang saat ini tengah menghadapi tantangan struktural dan ancaman degradasi lingkungan yang serius. Data Disbudporapar Kabupaten Sumenep mencatat hanya 1.494 kunjungan pada tahun 2021, meningkat menjadi 2.460 pada tahun 2022, dan 2.131 hingga bulan Mei 2023, dengan hampir tidak ada wisatawan mancanegara (Suara Surabaya, 2023). Angka kunjungan yang stagnan ini mengindikasikan adanya kegagalan manajemen dalam mengonversi aset alam menjadi destinasi yang berdaya saing. Lebih mengkhawatirkan lagi, penelitian Universitas Airlangga tahun 2022 di 77 titik pengukuran mengungkapkan bahwa rata-rata kadar oksigen Gili Iyang telah turun menjadi 20,3 persen dibandingkan 20,9 persen pada tahun 2006, sementara kadar CO₂ meningkat drastis sebesar 57 persen akibat pemasangan generator diesel dan pertumbuhan kendaraan bermotor (Megantoro et al., 2024).

Berdasarkan perspektif Tourism Area Life Cycle (Butler, 1980), Gili Iyang saat ini berada pada tahap eksplorasi menuju keterlibatan awal, tahapan paling dini dalam siklus hidup destinasi wisata, dengan pengelolaan yang masih bersifat informal dan tidak terkoordinasi. Kondisi transisional ini sejatinya sangat membutuhkan peran aktif kelembagaan desa serta kepemimpinan lokal sebagaimana ditekankan oleh Isrotin et al. (2025). Secara akademik, penelitian terdahulu mengenai Gili Iyang sebagian besar masih terbatas pada analisis kualitas ekologis (Megantoro et al., 2024) serta dinamika konflik kelembagaan secara umum (Lubis, Tamrin, & Musleh, 2024). Hingga saat ini, masih terdapat kekosongan literatur (research gap) mengenai evaluasi kesiapan sistemik destinasi ini melalui instrumen manajemen 4A (*Attraction, Accessibility, Amenities, Ancillary Services*) yang dikalibrasi khusus untuk standar pariwisata kebugaran eksklusif. Menjawab kebutuhan tersebut, penelitian ini tidak didesain untuk sekadar mendeskripsikan potensi destinasi, melainkan secara kritis menganalisis problem manajemen pengelolaan pariwisata eksklusif berbasis komponen 4A di Pulau Gili Iyang, serta membedah faktor struktural yang menjadi pendukung dan penghambatnya.

2. TINJAUAN PUSTAKA

1. Manajemen Pariwisata

Manajemen pariwisata merupakan penerapan fungsi-fungsi manajemen secara sistematis dalam pengelolaan seluruh komponen destinasi wisata guna mencapai tujuan pengembangan yang efektif, efisien, dan berkelanjutan. Pitana dan Diarta (2009) mendefinisikannya sebagai serangkaian proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian yang diterapkan pada seluruh sumber daya destinasi, baik alam, manusia, infrastruktur, maupun kelembagaan. Terry (1960) menegaskan bahwa manajemen pada intinya mencakup empat fungsi yang saling terkait, seperti perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*),

penggerakan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*) yang diarahkan untuk mencapai tujuan melalui optimalisasi seluruh sumber daya yang tersedia.

Dalam konteks pengelolaan destinasi eksklusif, Wall dan Mathieson (2006) menegaskan bahwa kegagalan manajemen destinasi pada umumnya bukan disebabkan oleh kurangnya potensi aset wisata, melainkan oleh lemahnya sistem pengelolaan yang mencakup ketidakjelasan peran dan kewenangan, tidak adanya mekanisme koordinasi yang terlembaga, serta absennya standar pelayanan yang konsisten. Inskeep (1991) menambahkan bahwa manajemen destinasi yang baik harus mempertimbangkan daya dukung lingkungan, kepentingan masyarakat lokal, dan keberlanjutan jangka panjang sebagai parameter keberhasilan yang setara pentingnya dengan indikator ekonomi.

Lebih lanjut, dalam konteks wisata minat khusus seperti pariwisata kebugaran, manajemen destinasi dituntut untuk menerapkan prinsip keberlanjutan secara ketat. Pengelolaan ini harus menyeimbangkan dimensi pelestarian lingkungan, pertumbuhan ekonomi, dan sosial-budaya masyarakat lokal secara simultan (**Auliya & Koestoer, 2024**). Manajemen pariwisata kebugaran yang berkelanjutan (*sustainable wellness tourism*) tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pertumbuhan ekonomi kawasan, tetapi juga berkontribusi langsung pada pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) dengan memastikan bahwa tata kelola destinasi dapat mencegah terjadinya degradasi ekologi aset wisata (**Uula, 2025**).

2. Komponen 4A Pariwisata

Kerangka 4A dikemukakan oleh Cooper et al. (1993) sebagai instrumen analitis untuk menilai kesiapan dan potensi destinasi wisata secara komprehensif. Premis dasar kerangka ini adalah bahwa sebuah destinasi tidak dapat berkembang secara optimal apabila hanya mengandalkan satu atau dua komponen saja; keempatnya bersifat komplementer dan saling bergantung.

- a) *Attraction* (daya tarik) mencakup segala sesuatu yang menjadi alasan utama wisatawan mengunjungi destinasi, diklasifikasikan ke dalam daya tarik alam, budaya, buatan, dan event. Dalam konteks pariwisata eksklusif, kualitas dan keunikan daya tarik, terutama yang bersifat irreplaceable, jauh lebih penting daripada kuantitasnya. Selain faktor murni dari alam, integrasi antara keunggulan infrastruktur medis, kearifan lokal, dan interaksi sosial-budaya telah terbukti secara teoretis sebagai determinan atau pendorong utama daya tarik destinasi wisata kesehatan secara global (Mandagi & Tappy, 2024).
- b) *Accessibility* (aksesibilitas) mencakup kemudahan yang dialami wisatawan dalam mencapai dan bergerak di dalam destinasi, meliputi empat dimensi: transportasi, informasi, keuangan, dan regulasi. Di era digital, aksesibilitas informasi menjadi dimensi yang semakin kritis, terutama bagi segmen wisatawan *wellness* premium yang aktif menggunakan platform digital dalam merencanakan perjalanan.
- c) *Amenities* (fasilitas pendukung) mencakup seluruh fasilitas dan layanan yang mendukung kebutuhan wisatawan selama berada di destinasi, termasuk

akomodasi, makan dan minum, rekreasi, dan komunikasi. Dalam konteks *wellness* tourism eksklusif, standar amenities memiliki dimensi tambahan berupa fasilitas yang secara aktif mendukung program *wellness*: spa, menu makanan sehat berbasis bahan lokal, fasilitas meditasi dan yoga, serta desain arsitektur yang harmonis dengan alam.

- d) *Ancillary Services* (layanan tambahan) mencakup seluruh layanan pendukung yang tidak langsung berkaitan dengan atraksi utama namun sangat penting bagi kelancaran, keamanan, dan kenyamanan perjalanan, termasuk layanan kesehatan dan kedaruratan, telekomunikasi, keamanan, pemandu wisata, dan sistem informasi destinasi.

Oikonomou et al. (2022) menegaskan bahwa kerangka 4A tetap relevan sebagai alat diagnostik efektif di era digital, dengan catatan bahwa komponen aksesibilitas perlu diperluas untuk mencakup aksesibilitas digital dan informasi di samping aksesibilitas fisik tradisional. Keterpaduan keempat komponen 4A ini sangat esensial dalam merancang pengalaman wisata kebugaran yang utuh dan holistik. Sebagai contoh berbagai studi membuktikan bahwa atraksi alam dan kearifan lokal yang luar biasa tidak akan optimal menjadi paket pariwisata kebugaran tanpa didukung oleh komponen aksesibilitas dan kemudahan fasilitas penunjang (*amenities*) yang dianalisis secara komprehensif (Army & Herawati, 2026). Ketersediaan layanan dan kualitas standar infrastruktur yang memadai akan berbanding lurus dengan kepuasan serta niat kunjungan ulang wisatawan kesehatan (Mandagi & Tappy, 2024).

3. *Wellness* Tourism

Müller dan Kaufmann (2001) mendefinisikan *wellness* tourism sebagai perjalanan yang berorientasi pada peningkatan dan pemeliharaan kondisi kesehatan secara proaktif, bukan semata-mata penyembuhan penyakit. Wisatawan *wellness* tidak datang dalam kondisi sakit untuk mendapatkan pengobatan, melainkan datang dalam kondisi sehat untuk mempertahankan dan meningkatkan kesehatan mereka. Müller dan Kaufmann (2001) mengidentifikasi lima dimensi *wellness* yang harus dipenuhi produk wisata yang komprehensif: *physical wellness*, *mental wellness*, *spiritual wellness*, *social wellness*, dan *environmental wellness*.

GWI (2024) membedakan antara dua kategori wisatawan *wellness*: *primary wellness* travelers yang bepergian khusus dengan tujuan *wellness*, dan *secondary wellness* travelers yang bepergian dengan tujuan lain namun aktif mencari pengalaman *wellness* selama perjalanan. Gili Iyang relevan bagi kedua segmen ini secara bersamaan. Implikasi kritis dari perspektif *wellness* tourism adalah bahwa ancaman terbesar bagi destinasi *wellness* eksklusif bukan persaingan dari destinasi lain, melainkan degradasi aset alam yang menjadi sumber keunggulannya.

Secara empiris, paparan terhadap lingkungan alam yang masih sangat murni memiliki efek restoratif secara psiko-neuro-endokrin yang terbukti mampu menurunkan tingkat stres, memulihkan kelelahan mental, serta meningkatkan sistem kekebalan tubuh dan kesejahteraan emosional secara keseluruhan (Guerra, Trentin, & Vila-Chã, 2022). Oleh karena itu, pengembangan destinasi *wellness tourism* di era

modern tidak dapat dipisahkan dari upaya integrasi potensi lingkungan alam restoratif dengan praktik penyembuhan atau pelestarian tradisional masyarakat setempat (Arida, Nugroho, Rusadi, & Saputra, 2025). Pengemasan layanan unggulan pariwisata kesehatan yang dikawinkan dengan kearifan lokal ini tidak hanya memberikan pengalaman penyembuhan yang autentik, tetapi juga berfungsi sebagai diferensiasi dan strategi *branding* destinasi yang kompetitif dan bernilai tinggi bagi wisatawan (Aprilianingrum & Oktamianti, 2026).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk membedah problem manajemen pariwisata eksklusif di Gili Iyang secara mendalam (Moleong, 2017). Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* yang didasarkan pada kriteria penguasaan informasi teknis dan pengalaman aktual. Informan utama terdiri dari tiga pihak yang dikodekan untuk menjaga objektivitas analisis: satu orang perwakilan manajemen inti Pokdarwis Andang Taruna (dikodekan sebagai P1) yang dipilih karena otoritasnya dalam tata kelola kelembagaan destinasi; serta dua orang wisatawan domestik (dikodekan sebagai W1 dan W2) yang dipilih dengan kriteria ketat, yakni telah berkunjung dan menginap di Gili Iyang, sehingga mampu mengevaluasi standar amenities dan aksesibilitas secara holistik, bukan sekadar pengunjung harian.

Pengumpulan data primer dilakukan melalui instrumen wawancara semi-terstruktur dan observasi partisipatif. Secara operasional, kerangka 4A (Cooper et al., 1993) tidak hanya digunakan sebagai alat konseptual, tetapi diturunkan menjadi matriks indikator operasional: (1) *Attraction* dievaluasi berdasarkan persepsi terapeutik wisatawan terhadap udara dan pengemasan atraksi; (2) *Accessibility* diukur dari evaluasi kondisi fisik dermaga penyeberangan serta ketersediaan ekosistem promosi digital; (3) *Amenities* diobservasi langsung melalui pengecekan fasilitas *homestay* dan ketersediaan layanan *wellness* spesifik (seperti spa alam atau menu sehat); dan (4) *Ancillary Services* diukur dari keandalan jaringan seluler serta literasi pemandu wisata terkait *wellness tourism*.

Proses analisis data dan pengkodean dioperasionalkan dengan mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014). Transkrip hasil wawancara dikondensasi dan dikategorikan ke dalam empat simpul tematik (simpul daya tarik, akses, amenities, dan layanan) guna memetakan kesenjangan struktural antara suplai yang ditawarkan pengelola dengan ekspektasi aktual wisatawan.

Penerapan validasi keabsahan data dilakukan secara konkret melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber diaplikasikan dengan melakukan uji silang terhadap klaim kesiapan manajerial dari informan P1 dengan narasi pengalaman empiris dari informan W1 dan W2. Sementara itu, triangulasi teknik dijalankan dengan memvalidasi hasil wawancara tersebut terhadap bukti fisik di lapangan, kondisi aktual kelayakan *homestay* dan kualitas dermaga, serta menyandingkannya dengan dokumen sekunder berupa data saintifik LAPAN (2006) dan laporan Disbudporapar Kabupaten Sumenep (2023). Pendekatan ini memastikan

bahwa temuan yang disajikan bukan sekadar asumsi normatif, melainkan fakta lapangan yang telah terkalibrasi kebenarannya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Pulau Gili Iyang

Pulau Gili Iyang terletak pada koordinat $06^{\circ}59'9''$ LS dan $114^{\circ}10'29''$ BT, dengan luas wilayah 921,2 hektar atau setara $9,15 \text{ km}^2$ (Argus et al., 2022). Jarak dari Pelabuhan Dungkek menuju Gili Iyang adalah sekitar sembilan kilometer dengan waktu penyeberangan 30 hingga 40 menit menggunakan perahu bermesin. Morfologi pulau didominasi formasi karst dengan sedikitnya 19 rongga bawah tanah yang saling terhubung, menjadi faktor kunci yang menjelaskan keunikan kadar oksigennya. Pulau ini dihuni 7.832 jiwa yang tersebar di Desa Bancamara dan Desa Banraas, dengan 157 warga berusia di atas 100 tahun, sebuah profil demografis yang mencerminkan tingginya kualitas kesehatan dan angka harapan hidup masyarakat setempat (Megantoro et al., 2024).

Tabel 1. Perbandingan Hasil Pengukuran Kadar Oksigen di Gili Iyang

Sumber / Lembaga	Tahun	Titik Ukur	Kadar O ₂ Terukur	Keterangan
LAPAN & BBTCLPP	2006	17 lokasi	20,9% - 21,5%	Penelitian lapangan 7 bulan
BLH & Bappeda Sumenep	2011	Tidak dirinci	20,9% (puncak, Februari)	Monitoring berkala
Universitas Airlangga	2022	77 titik	19,2% - 20,9% (rata-rata 20,3%)	Sensor O ₂ & CO ₂ meter
Rata-rata Indonesia	-	-	18% - 19%	Referensi standar nasional
Baku mutu WHO	-	-	19,5% - 22,0%	Standar udara layak huni

Sumber: LAPAN (2006), BBTCLPP (2006), BLH Sumenep (2011), Universitas Airlangga (2022), diolah peneliti

Data di atas menunjukkan bahwa meskipun kadar oksigen Gili Iyang masih secara konsisten berada di atas rata-rata nasional dan dalam rentang baku mutu WHO, telah terjadi penurunan yang signifikan antara tahun 2006 dan 2022. Kadar CO₂ meningkat drastis dari 302-313 ppm menjadi rata-rata 475,68 ppm, naik sekitar 57 persen dalam rentang 16 tahun (Megantoro et al., 2024). Peningkatan ini disebabkan oleh pemasangan generator diesel berkapasitas 1,5 MW pada tahun 2017 yang menghasilkan emisi 570 gram CO₂ per kWh, serta pertumbuhan kendaraan bermotor sebesar 89 persen antara 2011 dan 2020.

Kondisi Komponen *Attraction*

Komponen *attraction* Gili Iyang memiliki keunikan karakteristik ekologis yang spesifik di tingkat nasional. Berdasarkan data saintifik yang tersedia saat ini, belum

ditemukan destinasi pariwisata lain di Indonesia yang memiliki kadar oksigen alami pada tingkatan yang setara (Argus et al., 2022). Selain keunggulan oksigen, pulau ini memiliki kekayaan atraksi alam dan budaya yang beragam.

Tabel 2. Inventarisasi Objek Wisata di Pulau Gili Iyang

Nama Objek	Kategori	Lokasi	Keterangan Daya Tarik
Titik Oksigen Tertinggi	Wellness	Bancamara	Kadar O ₂ 20,9-21,5%, dengan kemurnian udara terverifikasi ilmiah
Gua Mahakarya	Alam	Banraas	Luas ~800 m ² , 7 ruangan, memiliki deposit oksigen tinggi di malam hari
Pantai Ropet	Alam	Banraas	Teluk alami, terumbu karang terlihat jelas, spot panorama <i>sunrise</i>
Batu Cangga	Alam	Bancamara	Tebing karst >100 m menghadap Laut Jawa
Sistem Gua Karst	Alam	Bancamara & Banraas	19 gua yang saling terhubung melintasi dua desa
Seni Mancak & Macapat	Budaya	Bancamara & Banraas	Pertunjukan rutin pelestarian budaya lokal oleh Pokdarwis
Wisata Religi Al-Quran Jimat	Budaya	Bancamara & Banraas	Makam sesepuh dan artefak Al-Quran manuskrip asli

Sumber: Kompas (2022), Detik Jatim (2025), Suara Surabaya (2023), Tribun Jatim (2022), diolah peneliti

Hasil triangulasi wawancara mengkonfirmasi nilai terapeutik empiris dari atraksi Gili Iyang. Secara empiris, elemen *nature bonding* memberikan efek pemulihan psikologis, sebagaimana diungkapkan oleh W1: “Udara dirasakan sangat segar, tubuh lebih rileks, dan tidak stres” (Wawancara W1, 2023). Hal ini didukung oleh temuan pada W2 yang melaporkan “penurunan tingkat stres secara signifikan” (Wawancara W2, 2023). Dari perspektif suplai, P1 selaku pengelola memvalidasi bahwa “mayoritas wisatawan merasakan perbedaan kualitas pernapasan” (Wawancara P1, 2023). Data primer ini membuktikan bahwa

Namun, meskipun potensi attraction luar biasa, pengemasannya sebagai produk *wellness* yang terstandarisasi masih sangat lemah. Pokdarwis Andang Taruna telah menyediakan paket wisata one day trip dan dua hari satu malam yang bersifat *full service*, mencakup transportasi, homestay, tiket wisata, dan makan. Akan tetapi, paket-paket ini belum mengintegrasikan konsep *wellness* secara eksplisit dan terstruktur. Belum ada program oksigenasi terukur, terapi pernapasan terpandu, atau paket *wellness* yang dirancang berdasarkan standar internasional. Kondisi ini sejalan dengan temuan Lubis, Tamrin, dan Musleh (2024) bahwa peran Pokdarwis masih sebatas pengelolaan wisata umum, belum mencapai level manajemen destinasi eksklusif.

Untuk mengoptimalkan potensi ini, Gili Iyang perlu merancang atraksi yang secara proaktif mengintegrasikan keunggulan alam dengan kearifan/praktik penyembuhan tradisional setempat. Integrasi praktik penyembuhan tradisional dan alam telah terbukti secara empiris mampu menjadi daya tarik utama dan memperkuat *branding* destinasi *wellness* secara global (Arida, Nugroho, Rusadi, &

Saputra, 2025). Pengembangan paket wisata kebugaran di Gili Iyang dapat dikemas melalui aktivitas *nature bonding*, relaksasi terpandu, hingga *mindful eating/drinking* yang menyatu dengan lingkungan kaya oksigen (Army & Herawati, 2026).

Lebih jauh lagi, standardisasi layanan unggulan berbasis budaya lokal ini tidak hanya memberikan pengalaman yang autentik bagi wisatawan, tetapi juga terbukti menjadi pembeda strategis (*differentiator*) yang kuat bagi sebuah destinasi wisata kesehatan (Aprilianingrum & Oktamianti, 2026). Ancaman paling serius terhadap komponen *attraction* adalah tren degradasi kualitas oksigen yang terdokumentasi. Tanpa regulasi yang mengikat untuk membatasi emisi dan jumlah kendaraan bermotor, aset utama yang menjadi sumber seluruh keunggulan Gili Iyang berisiko memicu penurunan daya dukung lingkungan yang esensial bagi pariwisata kesehatan secara jangka panjang.

Kondisi Komponen *Accessibility*

Aksesibilitas merupakan komponen yang paling menjadi hambatan struktural bagi pengembangan Gili Iyang saat ini. Ketergantungan sepenuhnya pada perahu nelayan sebagai satu-satunya moda transportasi menuju pulau menciptakan risiko yang signifikan: tidak beroperasinya perahu saat cuaca buruk menjadi ketidakpastian yang tidak dapat diterima oleh wisatawan yang merencanakan perjalanan secara matang, terutama dari segmen internasional.

Revitalisasi dermaga Dungkek dan dermaga Gili Iyang yang diresmikan Gubernur Jawa Timur Khofifah Indar Parawansa pada Juli 2023 merupakan langkah maju yang signifikan (DPMD Sumenep, 2023). Namun revitalisasi infrastruktur fisik ini belum disertai pembenahan sistem transportasi dan ekosistem informasi digital yang komprehensif. Gili Iyang praktis tidak hadir dalam ekosistem digital yang digunakan wisatawan *wellness* premium untuk merencanakan perjalanan, seperti TripAdvisor, Airbnb Experiences, atau platform booking internasional. Wisatawan mengetahui Gili Iyang terutama melalui TikTok dan Instagram, namun konten yang tersedia masih tidak konsisten dan tidak dikelola secara terencana oleh pihak pengelola resmi.

Data primer memberikan gambaran analitis terkait hambatan aksesibilitas aktual. W1 mendeskripsikan aksesibilitas fisik menuju Gili Iyang sebagai proses yang "*cukup menantang, mulai dari transportasi darat hingga penyeberangan laut,*" di mana literasi aksesibilitas informasi "*masih terbatas dan perlu usaha lebih untuk mencarinya*" (Wawancara W1, 2023). Hambatan ini dielaborasi lebih lanjut oleh W2 yang mengidentifikasi jadwal transportasi perahu yang terbatas dan kondisi dermaga yang "*cukup sederhana dan belum memadai*" sebagai kelemahan struktural (Wawancara W2, 2023). Secara digital, ketersediaan informasi dinilai belum terintegrasi. Dari perspektif kelembagaan pengelola, P1 mengakui bahwa strategi promosi digital "*sudah diupayakan sejak lama, namun terkendala konsistensi dan ide konten*" (Wawancara P1, 2023). Kesenjangan empiris antara ekspektasi wisatawan dan kesiapan pengelola ini mengonfirmasi adanya celah kapasitas yang menghambat jangkauan pasar wisatawan secara optimal.

Kondisi Komponen Amenities

Kondisi amenities Gili Iyang merupakan kesenjangan paling nyata antara potensi dan realita. Satu-satunya akomodasi yang tersedia adalah homestay di rumah penduduk dengan harga sekitar Rp200.000 per malam. Tidak terdapat hotel, villa, maupun resort yang dirancang khusus untuk wisatawan *wellness*. Tidak ada fasilitas spa, pusat kebugaran, ruang meditasi, maupun fasilitas yoga.

Ketiadaan fasilitas *wellness* ini secara langsung menutup akses bagi segmen wisatawan yang justru memiliki kesediaan membayar tertinggi. Wisatawan *wellness* premium yang rela membayar lebih tinggi untuk kualitas layanan yang setara ekspektasi cenderung mengalihkan kunjungannya ke destinasi lain apabila standar kualitas amenities kesehatan tidak terpenuhi, meskipun keunggulan oksigennya luar biasa. Ini adalah paradoks utama pengembangan Gili Iyang, potensi atraksi kesehatan alami yang tinggi tersebut terjebak oleh amenities yang belum memenuhi standar minimum kelayakan pariwisata kebugaran.

Secara empiris, ketiadaan fasilitas *wellness* teridentifikasi sebagai celah kritis secara struktural. W1 menyoroti secara spesifik bahwa "*fasilitas seperti spa, yoga, dan ruang meditasi belum tersedia, padahal sangat potensial untuk dikembangkan sebagai wisata wellness*" (Wawancara W1, 2023). Temuan ini diperkuat oleh W2 yang menekankan urgensi penyediaan amenities terapeutik seperti "*spa, yoga, terapi pernapasan, dan ruang meditasi*" (Wawancara W2, 2023). Walaupun standar penginapan lokal (*homestay*) dinilai proporsional dari segi harga, spesifikasinya belum memenuhi ekspektasi layanan kesehatan premium. Sebaliknya, dari representasi pengelola (P1), *homestay* dengan tarif Rp200.000 dinilai sudah "*layak*" (*worth it*), seraya memvalidasi bahwa "*inisiatif pengembangan layanan wellness sudah ada dan pernah diadakan pelatihan khusus*" (Wawancara P1, 2023). Kontradiksi temuan empiris ini membuktikan terjadinya *mismatch* persepsi kualitas: pengelola mengukur kepuasan berdasarkan rasio harga dasar, sementara wisatawan mengevaluasinya berdasarkan parameter standar *wellness tourism*.

Padahal, ketersediaan fasilitas holistik sangat krusial. Penyediaan fasilitas penunjang dalam *wellness tourism* tidak hanya sekadar membangun infrastruktur fisik, tetapi harus berorientasi pada keberlanjutan yang menyeimbangkan manfaat kesehatan wisatawan dengan konservasi ekologis, seperti konsep fasilitas *eco-friendly* atau spa alam (Uula, 2025). Di samping itu, dalam mengembangkan amenities dan fasilitas *wellness* ke depannya, pihak pengelola dan investor juga harus cermat mengintegrasikan konsep kesehatan mental dan fisik tanpa merusak nilai-nilai kesakralan budaya serta kearifan lokal yang selama ini dijaga oleh masyarakat Gili Iyang (Wijaya & Prianthara, 2024).

Kondisi Komponen Ancillary Services

Komponen ancillary services Gili Iyang menghadapi keterbatasan yang bersifat struktural sebagai pulau terpencil berjarak sembilan kilometer dari daratan. Kondisi ini menciptakan tantangan yang berbeda dan lebih kompleks dibandingkan destinasi berbasis daratan.

Analisis data primer menunjukkan diskrepansi evaluasi kualitas layanan tambahan antara penyedia dan pengguna. P1 mengklaim bahwa “*jaringan seluler bervariasi tergantung provider; Telkomsel, XL, dan Indosat umumnya memadai*” (Wawancara P1, 2023). Namun, hal ini bertolak belakang dengan pengalaman W1 dan W2 yang memvalidasi bahwa “*sinyal telepon dan internet cukup terbatas, hanya stabil di titik tertentu*” (Wawancara W1 & W2, 2023). Keterbatasan konektivitas digital ini merupakan hambatan esensial di era pariwisata modern. Selain itu, terkait kompetensi SDM, W2 menyoroti bahwa “*belum semua pemandu mampu menjelaskan secara mendalam tentang potensi oksigen dan konsep wellness*” (Wawancara W2, 2023). Bukti empiris ini menegaskan bahwa layanan tambahan (seperti pemandu wisata) belum dikalibrasi sesuai kebutuhan literasi pariwisata kesehatan, sekaligus menunjukkan tidak berjalannya mekanisme evaluasi pelayanan yang berkesinambungan.

Kelemahan pada aspek layanan tambahan ini sejatinya sangat fatal jika dibiarkan. Secara teoretis, infrastruktur dan standar kualitas perawatan kesehatan (*healthcare infrastructure and quality standards*), serta strategi promosi dan *branding* destinasi yang memadai merupakan determinan utama yang membentuk daya tarik sebuah destinasi wisata kesehatan di mata wisatawan premium (Mandagi & Tappy, 2024). Tanpa jaminan layanan kesehatan darurat dan sistem informasi yang profesional, persepsi keamanan dan kenyamanan wisatawan tidak akan terbentuk.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Tabel 3. Faktor Pendukung dan Penghambat Manajemen Pariwisata Eksklusif Gili Iyang

Dimensi	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
Attraction	Kadar oksigen tertinggi di Indonesia, terbukti secara ilmiah dan bersifat spesifik secara ekologis, keragaman atraksi alam dan budaya	Tren degradasi kualitas oksigen akibat emisi diesel dan pertumbuhan kendaraan bermotor; belum ada regulasi pembatasan
Accessibility	Revitalisasi dermaga Dungkek dan Gili Iyang tahun 2023; pertumbuhan organik promosi melalui media sosial	Ketergantungan pada perahu nelayan; tidak ada jadwal penyeberangan reguler; minimnya informasi digital yang akurat
Amenities	Adanya Pokdarwis yang berpengalaman; keterlibatan Universitas Airlangga dalam blueprint Green Island	Tidak ada akomodasi berstandar <i>wellness</i> ; tidak ada fasilitas spa, yoga, terapi pernapasan; pilihan kuliner sehat terbatas
Ancillary Services	Masyarakat yang ramah dan	Layanan kesehatan sangat

	kondusif secara sosial; terbatas; konektivitas tidak dukungan jaringan seluler stabil; pemandu belum dari beberapa operator terlatih konsep <i>wellness</i>
Kelembagaan	Pokdarwis Andang Taruna Konflik kepentingan antar terdaftar di Jadesta Desa Bancamara dan Banraas; Kemenparekraf; keterlibatan pengelolaan belum Universitas Airlangga dan terlembaga secara formal; Pemprov Jatim keterbatasan fiskal daerah

Sumber: Diolah dari hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi (2026)

Faktor pendukung paling fundamental adalah spesifisitas alamiah dari aset oksigen Gili Iyang. Kualitas udara di wilayah ini terbentuk oleh kondisi geografis dan morfologis karst yang unik, sehingga menjadikannya keunggulan komparatif alamiah yang sulit dibentuk melalui intervensi buatan. Dalam perspektif *wellness tourism*, karakteristik ini dapat dikategorikan sebagai aset ekologis berkarakteristik unik yang menjadi fondasi yang menjadi fondasi strategis bagi penentuan posisi (*positioning*) destinasi wisata minat khusus.

Faktor penghambat paling serius dari sisi ekologi adalah tren degradasi kualitas oksigen yang terdokumentasi. Dari sisi kelembagaan, konflik kepentingan antara Desa Bancamara dan Desa Banraas dalam memperebutkan program bantuan pemerintah (Lubis, Tamrin, dan Musleh, 2024) merupakan hambatan sistemik yang tidak dapat diselesaikan hanya dengan perbaikan infrastruktur. Musleh, Subianto, dan Prasita (2023) juga menemukan bahwa kolaborasi antar *stakeholder* masih bersifat informal dan tidak terlembaga, sehingga keberlanjutannya sangat rentan.

Kondisi ini menuntut adanya reformasi kelembagaan yang menyeluruh. Keberhasilan manajemen pariwisata kebugaran sangat bergantung pada kemauan para pemangku kepentingan untuk menyeimbangkan kepentingan ekonomi dengan pengelolaan lingkungan dan penjagaan tatanan sosial-budaya masyarakat secara terpadu (Auliya & Koestoer, 2024). Tata kelola kolaboratif yang mengikat antar-desa, pemerintah, dan akademisi menjadi prasyarat mutlak agar pengembangan pariwisata tidak berujung pada eksploitasi yang mengancam keunggulan alam Gili Iyang.

Analisis Posisi Gili Iyang dalam Tourism Area Life Cycle

Berdasarkan indikator jumlah kunjungan yang masih di bawah 3.000 wisatawan per tahun, tingkat perkembangan infrastruktur yang sangat terbatas, keterlibatan investasi yang hampir tidak ada, dan kematangan produk wisata yang masih bersifat informal, Gili Iyang saat ini berada pada tahap eksplorasi menuju keterlibatan awal dalam skema TALC Butler (1980). Ini adalah tahapan paling dini dalam siklus hidup destinasi, di mana destinasi hanya dikenal oleh segelintir wisatawan dengan pengelolaan yang masih informal.

Posisi pada tahap awal siklus ini membuka peluang sekaligus mengandung risiko. Peluangnya adalah bahwa pola pengelolaan masih dapat dibentuk dari awal sesuai standar eksklusif yang tepat, sebelum degradasi ekologis dan pembangunan

yang tidak terencana sempat terbentuk. Risikonya adalah bahwa tanpa intervensi kebijakan yang terencana, destinasi sangat rentan mengalami stagnasi prematur atau eksploitasi yang justru merusak keunggulan utamanya (Butler, 1980).

Keputusan manajemen yang diambil saat ini bersifat kritis dan menentukan arah seluruh trajektori pengembangan destinasi untuk jangka panjang. Ini menegaskan urgensi dari manajemen pengelolaan berbasis 4A yang komprehensif sebagai intervensi kebijakan yang harus dilakukan sekarang, bukan ditunda.

Model Tipologi Kesenjangan 4A (*The 4A Gap Typology*)

Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan kondisi lapangan, tetapi menghasilkan sintesis analitis berupa Tipologi Kesenjangan 4A (*The 4A Gap Typology*). Secara konseptual, analisis ini membuktikan bahwa komponen 4A memiliki indikator hubungan yang hierarkis dalam *wellness tourism: Attraction* sebagai daya tarik inti tidak akan menghasilkan dampak ekonomi tanpa peran *Amenities* sebagai converter yang mengubah potensi alam pasif menjadi pengalaman terapi aktif, serta *Accessibility* sebagai konektor.

Tipologi ini memetakan empat kesenjangan sistemik, yaitu (1) Gap Atraksi-Produk: Kegagalan mengonversi kualitas ekologis menjadi produk terapi terstruktur; (2) Gap Aksesibilitas-Informasi: Pembangunan fisik dermaga yang tidak diikuti ekosistem aksesibilitas digital; (3) Gap Amenitas-Ekspektasi: Miskalkulasi antara penyediaan *homestay* dasar oleh pengelola dengan tuntutan fasilitas holistik dari wisatawan *wellness*; serta (4) Gap Layanan-Kapasitas: Ketersediaan SDM yang belum dikalibrasi standar kesehatan primer. Penelitian ini merumuskan wawasan konseptual (*conceptual insight*) baru bahwa kegagalan pemenuhan standar amenitas (Gap 3) dan aksesibilitas (Gap 2) dapat secara langsung menganulir tingginya daya tarik alam, seberapapun eksklusifnya aset ekologis tersebut.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tingginya kadar kemurnian udara di Pulau Gili Iyang belum diimbangi dengan manajemen pengelolaan destinasi pariwisata berbasis 4A yang memadai. Terjadi ketidakselarasan struktural antara potensi ekologis yang tinggi dengan rendahnya kualitas aksesibilitas informasi digital, amenitas berstandar pariwisata kesehatan, dan ketersediaan layanan tambahan (*ancillary services*).

Kebaruan (*novelty*) dan kontribusi teoretis dari penelitian ini adalah dirumuskannya sintesis model Tipologi Kesenjangan 4A (*The 4A Gap Typology*). Model ini memberikan pijakan konseptual baru bagi diskursus pariwisata kesehatan (*wellness tourism*) dengan membuktikan bahwa kegagalan pemenuhan amenitas dasar dan literasi aksesibilitas digital dapat secara langsung menganulir dan mendegradasi nilai tambah (*value proposition*) dari atraksi ekologis yang paling unik sekalipun.

Sebagai kontribusi praktis, penelitian ini merekomendasikan intervensi kebijakan strategis bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Sumenep dan *stakeholder*

terkait, meliputi: (1) Perumusan regulasi formal untuk pembatasan emisi kendaraan demi mencegah degradasi aset ekologis; (2) Penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) pengelolaan amenities berbasis *wellness* untuk *homestay* lokal; serta (3) Tata kelola kelembagaan kolaboratif antara Pemerintah Desa, Pokdarwis, dan Akademisi untuk merancang ekosistem aksesibilitas digital dan paket pariwisata kebugaran yang terintegrasi secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilianingrum, S., & Oktamianti, P. (2026). Potensi Pengembangan Layanan Unggulan Berbasis Kearifan Lokal sebagai Daya Tarik Medical Tourism di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Manajemen Dan Administrasi Rumah Sakit (MARSJ)*, 10(1), 718–737. <https://doi.org/10.5281/marsi.v10i1>
- Argus, M., Hariyati, J. R., Hakim, L., & Batoro, J. (2022). Ethnobotany of homegarden in the Island of Gili Iyang, Sumenep Regency. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 10(2). <https://doi.org/10.21776/ub.jitode.2022.010.02.02>
- Arida, N. S., Nugroho, S., Rusadi, N. W. P., & Saputra, I. G. G. (2025). Typology of wellness tourism based on traditional healing in Bali. *Journal of Applied Sciences in Travel and Hospitality*, 8(2), 199–210. <https://doi.org/10.31940/jasth.v8i2.199-210>
- Army, P. F., & Herawati, N. (2026). Pengembangan Paket Wisata Kebugaran Berbasis Stingless Bee Honey: Analisis Komponen 4A pada Gudem Bee Farm, Bintan. *TOBA (Journal of Tourism, Hospitality and Destination)*, 5(1), 113–119. <https://doi.org/10.55123/toba.v5i1.7476>
- Auliya, A., & Koestoer, R. H. (2024). Wellness tourism management: Critical insights of Thailand and Indonesia. *CRSUSF: Critical Issue of Sustainable Future*, 1(1), 29–38. <https://doi.org/10.61511/crsusf.v1i1.743>
- Butler, R. W. (1980). The concept of a tourist area cycle of evolution: Implications for management of resources. *The Canadian Geographer / Le Géographe Canadien*, 24(1), 5–12. <https://doi.org/10.1111/j.1541-0064.1980.tb00970.x>
- Cooper, C., Fletcher, J., Fyall, A., Gilbert, D., & Wanhill, S. (1993). *Tourism: Principles and practice*. Longman.
- Dinas Kebudayaan, Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Sumenep. (2023). *Data kunjungan wisatawan Pulau Gili Iyang tahun 2021-2023*. Disbudporapar Kabupaten Sumenep.
- Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Sumenep. (2023). *Gubernur Jatim harapkan dermaga Dungkek dan Gili Iyang tingkatkan ekonomi*. <https://dpmd.sumenepkab.go.id>
- FTMM Universitas Airlangga. (2024). *UNAIR kembangkan Gili Iyang sebagai destinasi wisata hijau berkelas dunia*. <https://ftmm.unair.ac.id>
- Global Wellness Institute. (2024). *Global wellness economy monitor 2024*.
- Guerra, R. J. C., Trentin, F., & Vila-Chã, C. (2022). New sustainable practices in health and wellness tourism destinations focused on the quality of life and wellbeing.

- PASOS. *Revista de Turismo y Patrimonio Cultural*, 20(4), 871–883. <https://doi.org/10.25145/j.pasos.2022.20.058>
- Inskeep, E. (1991). *Tourism planning: An integrated and sustainable development approach*. Van Nostrand Reinhold.
- Isrotin, I., Fikria, E. Z., & Wahyuningsih, E. (2025). Peran Kepala Desa Dalam Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui BUMDES Sumber Makmur di Desa Sentul, Kecamatan Tembelang, Kabupaten Jombang. *Journal of Public Power*, 9(2), 1–20. <https://doi.org/10.32492/JPP.V9i2.9204>
- LAPAN (Pusat Sains dan Teknologi Atmosfer). (2015). *Kajian potensi wisata kesehatan oksigen di Gili Iyang*. LAPAN.
- LAPAN, & BBTCLPP. (2006). *Kajian kualitas udara di Pulau Gili Iyang, Kabupaten Sumenep*. LAPAN.
- Lubis, L., Tamrin, M. H., & Musleh, M. (2024). Collaborative governance networks supporting sustainable ecotourism: A case study of Gili Iyang Island, Indonesia. *Society*, 12(1), 94–110. <https://doi.org/10.33019/society.v12i1.611>
- Mandagi, D. W., & Tappy, Y. P. (2024). Determinants of Health Tourism Destination Attractiveness: A Comprehensive Systematic Review. *Jurnal Studi Perhotelan Dan Pariwisata*, 2(2), 57–69. <https://doi.org/10.35912/jspp.v2i2.3261>
- Megantoro, P., Kusuma, G. W., Alim, M. A., & Suksmono, A. B. (2024). Analysis distribution of oxygen and carbon dioxide in Gili Iyang, Madura. *AIP Conference Proceedings*, 3047(1), Article 030005. <https://doi.org/10.1063/5.0191834>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Müller, H., & Kaufmann, E. L. (2001). Wellness tourism: Market analysis of a special health tourism segment and implications for the hotel industry. *Journal of Vacation Marketing*, 7(1), 5–17. <https://doi.org/10.1177/135676670100700101>
- Musleh, M. (2023). Tata kelola wisata Pulau Gili Iyang: Perspektif community based tourism. *Journal of Contemporary Public Administration (JCPA)*, 3(1), 42–50. <https://doi.org/10.22225/jcpa.3.1.2023.42-50>
- Musleh, M., Subianto, A., & Prasita, V. D. (2023). Stakeholder interaction in the development of oxygen ecotourism on Gili Iyang Island, Indonesia. *Journal of Government and Civil Society*, 7(2), 297–323. <https://doi.org/10.31002/jgcs.v7i2.6468>
- Oikonomou, I., Beligiannis, G., & Vassiliadis, C. (2022). Tourism destination competitiveness revisited: The 4A model in the digital era. *Journal of Tourism, Heritage & Services Marketing*, 8(2), 11–21. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7358245>
- Pitana, I. G., & Diarta, I. K. S. (2009). *Pengantar ilmu pariwisata*. Andi.
- Suara Surabaya. (2023). *Ribuan wisatawan sudah kunjungi Pulau Gili Iyang Sumenep tahun ini*. <https://www.suarasurabaya.net>

- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode penelitian pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Terry, G. R. (1960). *Principles of management* (3rd ed.). Richard D. Irwin.
- Uula, M. M. (2025). A Bibliometric Review on Sustainable Wellness Tourism. *Halal Tourism and Pilgrimage*, 5(1). <https://doi.org/10.58968/htp.v5i1.702>
- Wall, G., & Mathieson, A. (2006). *Tourism: Change, impacts and opportunities*. Pearson Prentice Hall.
- Wijaya, I. P. Y. P., & Priantara, I. B. T. (2024). Wellness Tourism in Bali: Is it Possible? *International Journal of Science and Society*, 6(2), 1–10. <https://doi.org/10.54783/ijsoc.v6i2.1106>